

PEMAHAMAN DAN KEYAKINAN MASYARAKAT TERHADAP PENGUNAAN TERAPI KOMPLEMENTER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA LOKAL DAN KEPERAWATAN HOLISTIK

¹Ade Sucipto*, ²Sri Rahayu, ³Ainun Kurniati.

*Corresponding Author: antibiotikamoxillin@gmail.com

^{1,2}Program Studi Keperawatan, STIKES Borneo Cendekia Medika

³Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Politeknik Muhammad Dahlan

Article Info	Abstract
Article History Received: 20 November 2025 Revised: 25 December 2025 Published: 30 December 2025 Keywords: Complementary Therapy, Holistic Nursing, Local Culture, Community Understanding, Health Practices	<i>The use of complementary and alternative therapies has increasingly become part of community health practices, particularly in relation to local culture and belief systems. However, community understanding of complementary therapies is not always supported by evidence-based information, which may pose potential risks in their application. In the context of holistic nursing, understanding cultural beliefs and community perspectives is essential to provide safe and comprehensive care. This study aimed to explore community understanding and beliefs regarding the use of complementary therapies from a local cultural perspective. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Participants were community members who had used complementary therapies and were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews guided by semi-structured questions and analyzed thematically until data saturation was achieved. Data trustworthiness was ensured through member checking and source triangulation. The findings revealed five main themes: community knowledge of complementary therapies derived from intergenerational experiences, cultural beliefs regarding the benefits and safety of complementary therapies, the influence of social environments on decision-making, the use of complementary therapies as a complement to medical treatment, and concerns related to safety and limited access to reliable information. These findings indicate that local culture and social environments play a significant role in shaping community health practices. Therefore, nurses have a strategic role in providing culturally sensitive and evidence-based education to support holistic nursing practice and the safe use of complementary therapies.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 20 November 2025 Direvisi: 25 Desember 2025 Dipublikasi: 30 Desember 2025 Kata kunci: Budaya Lokal, Keperawatan Holistik, Pemahaman Masyarakat, Praktik Kesehatan, Terapi Komplementer	Penggunaan terapi komplementer dan alternatif semakin meningkat di masyarakat sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan yang dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan lokal. Namun, pemahaman masyarakat terhadap terapi komplementer belum seluruhnya didukung oleh informasi berbasis bukti ilmiah sehingga berpotensi menimbulkan risiko dalam penggunaannya. Dalam konteks keperawatan holistik, pemahaman terhadap keyakinan dan budaya masyarakat menjadi aspek penting dalam pemberian asuhan yang aman dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap penggunaan terapi komplementer dalam perspektif budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan merupakan masyarakat yang pernah menggunakan terapi komplementer dan dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur dan dianalisis secara tematik hingga mencapai data saturation. Keabsahan data dijaga melalui member check dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer yang bersumber dari pengalaman turun-temurun, keyakinan budaya terhadap khasiat dan keamanan terapi

komplementer, pengaruh lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan penggunaan terapi, penggunaan terapi komplementer sebagai pendamping terapi medis, serta kekhawatiran terhadap keamanan dan keterbatasan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya dan lingkungan sosial sangat memengaruhi praktik kesehatan masyarakat, sehingga perawat memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi berbasis bukti yang sensitif budaya guna mendukung praktik keperawatan holistik dan penggunaan terapi komplementer yang aman.

PENDAHULUAN

Penggunaan terapi komplementer dan alternatif mengalami peningkatan secara global sebagai bagian dari upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat. Terapi komplementer mencakup berbagai pendekatan non-farmakologis yang digunakan sebagai pendamping terapi medis konvensional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual individu. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menegaskan bahwa terapi tradisional dan komplementer memiliki peran penting dalam sistem kesehatan, khususnya di negara berkembang, karena berkaitan erat dengan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat [1].

Di berbagai negara, termasuk Indonesia, masyarakat banyak memanfaatkan terapi komplementer seperti pijat tradisional, penggunaan herbal, aromaterapi, refleksi, serta teknik relaksasi untuk mengatasi keluhan kesehatan dan menjaga keseimbangan tubuh. Pemanfaatan terapi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman pribadi maupun keluarga, akses pelayanan kesehatan, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun [2,3]. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi positif masyarakat terhadap terapi komplementer berhubungan dengan meningkatnya kepercayaan terhadap efektivitas terapi tersebut sebagai bagian dari perawatan kesehatan [4].

Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap terapi komplementer tidak selalu didukung oleh informasi yang memadai dan berbasis bukti ilmiah. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penggunaan terapi komplementer sering kali dilakukan berdasarkan rekomendasi keluarga, lingkungan sosial, atau kepercayaan budaya tanpa mempertimbangkan manfaat, risiko, dan batasan penggunaannya secara tepat [5]. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penggunaan terapi yang kurang aman, terutama apabila terapi komplementer digunakan tanpa pendampingan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan profesional [6].

Dalam konteks keperawatan holistik, perawat memiliki peran penting dalam memahami latar belakang budaya, keyakinan, serta pemahaman masyarakat terhadap terapi komplementer. Pendekatan keperawatan holistik menekankan pemberian asuhan yang tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual individu [7]. Integrasi nilai budaya lokal dalam praktik keperawatan terbukti dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan klien [8].

Meskipun penggunaan terapi komplementer cukup tinggi di masyarakat, penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap terapi komplementer dalam perspektif budaya lokal masih terbatas.

Padahal, pemahaman tersebut sangat penting sebagai dasar dalam pengembangan asuhan keperawatan yang holistik, aman, dan sensitif budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap terapi komplementer dalam perspektif budaya lokal guna mendukung praktik keperawatan yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk menggali pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap penggunaan terapi komplementer dalam perspektif budaya lokal. Subjek penelitian adalah masyarakat yang pernah menggunakan terapi komplementer, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur serta didukung dengan catatan lapangan. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui *member check* dan *triangulasi* sumber. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan informed consent serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data wawancara mendalam terhadap partisipan, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan pemahaman dan keyakinan masyarakat mengenai terapi komplementer dalam perspektif budaya lokal.

Tema 1. Pengetahuan Masyarakat tentang Terapi Komplementer

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa mereka mengenal terapi komplementer sebagai pengobatan non-medis yang berasal dari kebiasaan turun-temurun. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh dari keluarga atau lingkungan sekitar.

“Saya tahu terapi seperti pijat sama ramuan itu dari orang tua, dari dulu sudah dipakai kalau sakit ringan.” (P3)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sumber pengetahuan utama masyarakat tentang terapi komplementer berasal dari keluarga dan pengalaman sosial, bukan dari tenaga kesehatan atau sumber ilmiah formal [9,11]. Studi kualitatif di beberapa komunitas Asia juga melaporkan bahwa terapi komplementer dipahami sebagai bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lintas generasi [12].

Menurut pendapat peneliti, pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer masih bersifat praktis dan empiris. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perawat untuk berperan sebagai edukator dalam menjembatani pengetahuan tradisional dengan prinsip pelayanan kesehatan berbasis bukti.

Tema 2. Keyakinan Budaya terhadap Khasiat Terapi Komplementer

Partisipan meyakini bahwa terapi komplementer memiliki khasiat dalam menjaga keseimbangan tubuh dan mempercepat pemulihan, terutama karena dianggap lebih alami dan minim efek samping.

“Kalau pakai herbal itu rasanya lebih aman, tidak seperti obat kimia, badan juga terasa lebih enak.” (P5)

Penelitian lain melaporkan bahwa keyakinan terhadap keamanan dan kealamian

terapi komplementer merupakan alasan utama masyarakat memilih terapi tersebut, bahkan lebih dominan dibandingkan pertimbangan ilmiah [10,12]. Keyakinan ini diperkuat oleh pengalaman pribadi dan keberhasilan penggunaan terapi komplementer dalam lingkup keluarga maupun komunitas [9].

Peneliti berpendapat bahwa keyakinan budaya memiliki pengaruh dominan dalam pengambilan keputusan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan keperawatan holistik perlu menghargai keyakinan tersebut tanpa mengabaikan aspek keselamatan dan rasionalitas medis.

Tema 3. Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Penggunaan Terapi Komplementer

Keputusan masyarakat dalam menggunakan terapi komplementer banyak dipengaruhi oleh rekomendasi dari keluarga, tetangga, atau tokoh yang dianggap berpengalaman.

“Saya ikut pakai karena tetangga bilang cocok dan dia sudah sering pakai.” (P2)

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian komunitas yang menyebutkan bahwa dukungan sosial dan testimoni orang terdekat menjadi faktor kuat dalam adopsi terapi komplementer [10,13]. Lingkungan sosial berfungsi sebagai sumber validasi yang meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas terapi komplementer [9].

Menurut peneliti, peran lingkungan sosial menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan sebaiknya tidak hanya menyasar individu, tetapi juga komunitas. Pendekatan berbasis komunitas dinilai lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang benar tentang terapi komplementer.

Tema 4. Penggunaan Terapi Komplementer Bersamaan dengan Terapi Medis

Sebagian partisipan mengungkapkan bahwa terapi komplementer digunakan

sebagai pendamping pengobatan medis, bukan sebagai pengganti sepenuhnya.

“Kalau ke puskesmas tetap, tapi di rumah saya juga pakai pijat atau ramuan supaya cepat sembuh.” (P6)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna terapi komplementer menerapkannya secara integratif dengan pengobatan medis konvensional [14,15]. Pendekatan ini dipilih karena dianggap dapat saling melengkapi antara terapi modern dan tradisional, khususnya dalam meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien [17].

Peneliti menilai bahwa pola penggunaan integratif ini membuka peluang bagi perawat untuk mengembangkan praktik keperawatan komplementer yang aman, terkontrol, dan selaras dengan standar profesional.

Tema 5. Kekhawatiran terhadap Keamanan dan Keterbatasan Informasi

Meskipun memiliki pandangan positif, beberapa partisipan menyatakan kekhawatiran terhadap efek samping dan keterbatasan informasi mengenai dosis atau cara penggunaan terapi komplementer.

“Kadang takut juga kalau kebanyakan atau salah pakai, tapi tidak tahu harus tanya ke siapa.” (P1)

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa kurangnya informasi yang valid dan keterbatasan akses terhadap tenaga kesehatan menjadi hambatan utama dalam penggunaan terapi komplementer secara aman [16,17]. Ketidakhadiran sumber informasi yang kredibel menyebabkan masyarakat mengandalkan pengalaman pribadi yang belum tentu sesuai dengan prinsip keamanan medis [14].

Menurut peneliti, temuan ini menegaskan pentingnya peran perawat sebagai sumber informasi yang kredibel dan mudah diakses masyarakat. Edukasi yang

tepat dapat membantu masyarakat menggunakan terapi komplementer secara lebih aman dan rasional tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat memiliki pemahaman tentang terapi komplementer yang bersumber dari pengalaman pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial, dengan dasar pengetahuan yang masih bersifat empiris dan turun-temurun.
2. Keyakinan budaya berperan dominan dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap manfaat terapi komplementer, terutama karena dianggap alami dan minim efek samping.
3. Lingkungan sosial, seperti keluarga dan tetangga, menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan masyarakat untuk menggunakan terapi komplementer.
4. Sebagian besar masyarakat menggunakan terapi komplementer sebagai pendamping terapi medis konvensional, bukan sebagai pengganti utama.
5. Meskipun memiliki persepsi positif, masyarakat masih memiliki kekhawatiran terkait keamanan dan keterbatasan informasi mengenai penggunaan terapi komplementer yang tepat.

Saran

1. Perawat diharapkan dapat berperan aktif sebagai edukator dalam memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti mengenai penggunaan terapi komplementer yang aman.
2. Pelayanan keperawatan perlu mengintegrasikan pendekatan holistik yang sensitif terhadap budaya lokal dalam pemberian asuhan kepada masyarakat.
3. Institusi pendidikan keperawatan dan kebidanan disarankan untuk memperkuat materi terapi komplementer dan holistik dalam kurikulum pembelajaran.
4. Diperlukan pengembangan edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan risiko terapi komplementer.

5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas dan keamanan terapi komplementer tertentu secara lebih spesifik dengan desain penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. WHO global report on traditional and complementary medicine 2019. Geneva: World Health Organization; 2023.
2. Frass M, Strassl RP, Friehs H, Müllner M, Kundi M, Kaye AD. Use and acceptance of complementary and alternative medicine among the general population and medical personnel: A systematic review. *Ochsner J.* 2020;20(1):30–38.
3. Astuti VW, Sari NP. Persepsi masyarakat terhadap penggunaan terapi komplementer dalam pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia.* 2021;24(2):85–92.
4. Jong MC, van de Vijver L, Busch M. Attitudes and perceptions toward complementary and alternative medicine: A cross-sectional study. *BMC Complement Med Ther.* 2021;21:172.
5. Rahmawati I, Handayani S. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer dan alternatif. *Media Keperawatan Indonesia.* 2023;6(3):210–218.
6. Lestari T, Kurniawan T. Faktor risiko penggunaan terapi komplementer tanpa pengawasan tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.* 2022;17(1):45–52.
7. Dossey BM, Keegan L. *Holistic nursing: A handbook for practice.* 8th ed. Burlington: Jones & Bartlett Learning; 2021.
8. Lestari T, Kurniawan T. Pendekatan keperawatan holistik berbasis budaya lokal. *Jurnal Keperawatan Soedirman.* 2024;19(1):1–9.
9. Peltzer K, Pengpid S. Prevalence, patterns and perceptions of traditional and complementary medicine use in the general population: A cross-sectional study. *BMC Complement Med Ther.* 2020;20:115.

10. Jou J, Johnson PJ. Reasons for using complementary and alternative medicine in the United States: A systematic review. *J Altern Complement Med*. 2021;27(6):512–521.
11. Widasih R, Hermayanti Y, Nurlita L. Persepsi dan keyakinan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*. 2021;9(2):87–95.
12. Bishop FL, Lewith GT. Who uses complementary and alternative medicine? A narrative review of demographic characteristics and health factors. *Evid Based Complement Alternat Med*. 2020;2020:1–9.
13. Ningsih ES, Suryani M. Faktor sosial budaya yang mempengaruhi pemanfaatan terapi komplementer di masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;18(3):214–221.
14. Frenkel M, Ben-Arye E, Cohen L. Communication in cancer care: Discussing complementary and integrative medicine. *J Clin Oncol*. 2020;38(17):1933–1940.
15. Horneber M, Bueschel G, Dennert G, Less D, Ritter E, Zwahlen M. How many cancer patients use complementary and alternative medicine: A systematic review and meta-analysis. *Integr Cancer Ther*. 2021;20:1–13.
16. Kurniawati D, Handayani S. Keamanan penggunaan terapi komplementer dan alternatif pada masyarakat. *Media Keperawatan Indonesia*. 2023;6(1):45–53.
17. Zollman C, Vickers A. What is complementary medicine? *BMJ*. 2020;371:m3694.